

# SEBUAH CATATAN PERJUMPAAN ADA' MAPPURONDO, ISLAM DAN KRISTEN DALAM TRADISI PAMBAYAAN KU'BU' DI JEMAAT SEPANG

**Enni Rosa**

(Mahasiswa Pascasarja Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana)

**Ennirosa15@gmail.com**

## ABSTRACT

*The author makes an encounter with 'the other' through interculturality in the Mamasa Toraja Church with the tradition of a family event which is defined as a once organized event, namely pambayaan ku'bu in the intercultural mission process. The author uses the thoughts of Theo Sundermeier's stating that intercultural theology can make a contribution to a society, where people have different backgrounds. The type of research used is library research or library research and the method used is a qualitative analysis of tradition and church. The results of research from tradition and church show that this pambayaan ku'bu 'event, the encounters and interactions that occur not only transcend religious relations, but also exceed life with attachments to departed ancestors.*

**Keywords:** Ada' Mappurondo, Pambayaan Ku'bu, intercultural theology

## ABSTRAK

*Penulis melakukan perjumpaan dengan 'sang liyan' melalui interkulturalitas dalam Gereja Toraja Mamasa dengan tradisi acara keluarga yang ditetapkan sebagai acara yang diselenggarakan sekali setahun, yaitu pambayaan ku'bu dalam proses misi intercultural. Penulis menggunakan pemikiran Theo Sundermeier; menyatakan bahwa teologi interkultural dapat memberi suatu sumbangan bagi perkembangan suatu masyarakat, dimana manusia yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Jenis penelitian yang digunakan adalah library research atau penelitian kepustakaan dan metode yang digunakan adalah analisis kualitatif terhadap tradisi dan gereja. Hasil penelitian dari tradisi dan gereja bahwa acara pambayaan ku'bu' ini, perjumpaan dan interaksi yang terjadi bukan hanya melampaui relasi agama, namun juga melampaui kehidupan dengan keterikatan terhadap leluhur yang telah tiada.*

**Kata-kata kunci:** Ada' Mappurondo, Pambayaan Ku'bu, teologi interkultural

## Pendahuluan

Salah satu hal yang tidak dapat kita hindari dalam kehidupan bersama dengan yang lain adalah perjumpaan. Perjumpaan ini dapat dimaknai secara berbeda satu dengan yang lainnya. John C. Simon memakai istilah “sang liyan” yang sering digunakan oleh Gunawan Muhammad, baik dalam buku maupun dalam Catatan Pinggir Majalah Tempo, untuk menggambarkan paradoks makna “sesama”. John C. Simon mengajak kita juga untuk belajar pada filsafat yang diungkapkan oleh Levinas. Puncak filsafat Levinas adalah saat ia berkata “pada ‘sang liyan’ aku melihat Tuhan”. Tuhan hadir dalam ‘sang liyan’ sejauh saya mengamalkan keadilan dan kebaikan kepada sesama yang membutuhkan pertolongan. Demikian kutipan Simon dari K. Bertens.<sup>1</sup>

Robert Setio berpandangan bahwa kehadiran liyan (the other) dalam kehidupan bersama selalu memiliki fungsi ganda. Pada satu sisi, sang liyan ini menjadi pembeda, kelompok saya berbeda dengan yang lain karena

keberadaan liyan. Namun di sisi yang lain sang liyan mengingatkan tentang kesamaan-kesamaan, yang membuat kesamaan itu menjadi berarti. Kesamaan yang ditemukan pada liyan, akan lebih berkesan dibandingkan dengan kesamaan yang ditemukan dalam kelompok sendiri.<sup>2</sup>

Dalam kesadaran bahwa perjumpaan dengan ‘sang liyan’ ini terus terjadi, penulis memilih untuk menapaki jejak perjumpaan dengan ‘sang liyan’ melalui interkulturalitas dalam Gereja Toraja Mamasa. Secara khusus, yang terjadi melalui sebuah acara keluarga yang beberapa tahun terakhir ditetapkan sebagai acara yang diselenggarakan sekali setahun, yaitu *pambayaan ku’bu*. Tulisan ini akan dimulai dengan menjelaskan arti teologi interkultural, lalu melihat perkembangan Pekabaran Injil yang dilakukan di wilayah Gereja Toraja Mamasa. Setelah mengenal wilayah pelayanan Gereja Toraja Mamasa dan memiliki gambaran mengenai pelayanan di Gereja Toraja Mamasa, akan dilanjutkan dengan penjelasan mengenai

---

<sup>1</sup> John C. Simon, *Merayakan ‘Sang Liyan’: Pemikiran-pemikiran Seputar Teologi, Ekleziologi, dan Misiologi Kontekstual*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), h. 157

---

<sup>2</sup> Robert Setio, Ambiguitas, Interkulturalitas, dan Hibriditas Relasional dalam Relasi Antara Israel dan Bangsa-bangsa Lain, *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 13/1 April 2014, h. 56

proses interkultural yang terjadi dalam salah satu acara keluarga, *pambayaan ku'bu'*, di salah satu wilayah pelayanan Gereja Toraja Mamasa, yaitu Jemaat Sepang.

### **Mengenal Teologi Interkultural**

Menurut Robert Setio, istilah interkulturalitas berasal dari penggunaannya dalam ilmu komunikasi. Orang tidak cukup hanya menyadari tentang keragaman budaya masyarakat, namun juga harus belajar cara berkomunikasi yang tepat sebagai siasat untuk hidup bersama dengan baik. Interkulturalitas adalah bagian dari ilmu komunikasi yang mempelajari cara-cara berkomunikasi yang baik dalam kelompok atau masyarakat yang berlatar belakang berbeda. Ketika istilah ini digunakan dalam bidang teologi, maka lahirlah kata teologi interkultural. Misiolog yang menggagas teologi interkultural memaknai misi bukan lagi pada tataran proselitisme orang-orang bukan Kristen, namun misi itu lebih pada dialog antarbudaya. Hasil komunikasi atau pertemuan itu dibawa ke ranah refleksi teologis.<sup>3</sup> Bagi Yusak

---

<sup>3</sup> Robert Setio, Menimbang Posisi Teologi Interkultural, *Teologi dalam Silang Budaya: Menguak Makna Teologi Interkultural serta Peranannya Bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*,

Tridarmanto, proses inkulturasi merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari ataupun ditolak. Proses inkulturasi adalah proses terjadinya pertemuan yang terus-menerus antar aneka ragam budaya, yang memungkinkan terjadinya penilaian kritis atas nilai-nilai yang terkandung di dalam keberbagai-macam budaya tersebut.<sup>4</sup>

Kees de Jong menyatakan bahwa teologi interkultural mulai berkembang berdasarkan kesadaran bahwa teologi universal sudah tidak ada lagi. Setiap teologi sebenarnya telah diwarnai konteks dan kebudayaan setempat. Karena itu sangat dibutuhkan interaksi dan komunikasi antar budaya, agama, denominasi Kristen dan aliran agama-agama lain.<sup>5</sup> Salah satu hal yang menyebabkan orang dengan berbagai latar belakang yang berbeda [misalnya kebudayaan, agama, dan keyakinan]

---

ed. Kees de Jong & Yusak Tridarmanto, (Yogyakarta: TPK & DPPPS Fakultas Teologi UKDW, 2015), h. 214-215

<sup>4</sup> Yusak Tridarmanto, Teologi Interkultural dalam Perspektif Kosmis, *Teologi dalam Silang Budaya: Menguak Makna Teologi Interkultural serta Peranannya Bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*, ed. Kees de Jong & Yusak Tridarmanto, h. 237

<sup>5</sup> Kees de Jong, Teologi (misi) Interkultural, *Teologi dalam Silang Budaya: Menguak Makna Teologi Interkultural serta Peranannya Bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*, ed. Kees de Jong & Yusak Tridarmanto, h. 32

secara intensif menjalani hidup bersama adalah globalisasi. Globalisasi ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mengapa kebutuhan akan komunikasi interkultural itu perlu diperhatikan. Berbagai unsur kebudayaan umum, global, maupun unsur-unsur kebudayaan asli lokal yang berjumpa itu disebut oleh Schreiter sebagai glokalisasi.<sup>6</sup> Dalam proses glokalisasi, yang global dan yang lokal saling memengaruhi satu dengan yang lain. Revolusi yang terjadi di dunia komunikasi dan iptek membuat proses glokalisasi terjadi sangat intensif dan masif.<sup>7</sup> Saya melihat bahwa Schreiter mengingatkan kita kalau proses glokalisasi itu terjadi dalam kehidupan kita dari waktu ke waktu. Proses glokalisasi akan terus menerus terjadi, dan akan semakin intens seiring dengan perkembangan dalam kehidupan manusia. Glokalisasi akan terus menghasilkan interaksi dan pemaknaan yang berbeda, yang akan semakin

---

<sup>6</sup> Kees de Jong, Teologi (Misi) Interkultural, *Teologi dalam Silang Budaya: Menguak Makna Teologi Interkultural serta Peranannya Bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*, ed. Kees de Jong & Yusak Tridarmanto, h. 46

<sup>7</sup> Kees de Jong, Merayakan Sang Liyan dalam Kata Pengantar 1, dalam buku John C. Simon, *Merayakan 'Sang Liyan': Pemikiran-pemikiran Seputar Teologi, Ekklesiologi, dan Misiologi Kontekstual*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), h. viii

memperkaya pertemuan yang terjadi baik bagi individu maupun bagi sebuah komunitas.

Theo Sundermeier, menyatakan bahwa teologi interkultural dapat memberi suatu sumbangan bagi perkembangan suatu masyarakat, dimana manusia yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda dapat menjalani kehidupan bersama dengan baik. Proses ini disebut *konvivenz*.<sup>8</sup> Dalam hal ini kita akan belajar dari hasil pembacaan dari Djoko Prasetyo terhadap Sundermeier. Theo Sundermeier adalah orang yang pertama kali menemukan istilah ini. Arti yang mendasar dari konvivenz adalah “hidup bersama” dalam hubungan bertetangga di wilayah-wilayah (*barrios*) kota-kota Amerika Latin. Ada tiga karakter yang penting dalam hal ini: pertama, konvivenz dipahami sebagai kehidupan bersama dan tolong menolong sebagai tetangga [*gotong royong*]; kedua, konvivenz diartikan dengan “kita, yang hidup bersama, saling menolong, dan saling belajar tentang/dari yang lain; dan ketiga, konvivenz digambarkan dengan

---

<sup>8</sup> Pernyataan Theo Sundermeier ini diungkapkan oleh Kees de Jong dalam artikelnya Teologi (Misi) Interkultural, *Teologi dalam Silang Budaya: Menguak Makna Teologi Interkultural serta Peranannya Bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*, ed. Kees de Jong & Yusak Tridarmanto, h. 46

analogi pesta/perayaan bersama. Ketiga hal ini dilakukan dalam “saling”. Istilah *Convivencia* merupakan istilah yang menunjuk pada pengalaman hidup bersama, masing-masing bisa meyakinkan orang lain dan pada akhirnya mampu menghasilkan sebuah ikatan bersama dengan yang lain.<sup>9</sup>

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan misi, Sundermeier mengingatkan kita bahwa misi seharusnya dipahami sebagai sebuah pertemuan dan komunikasi. Misi bukan sekedar pengutusan sebagai penyampai Kabar Baik, namun merupakan sebuah undangan untuk bersama-sama (*konvivenz*) memahami Tuhan yang dilakukan dalam kebebasan dan sukacita. Kontekstualisasi yang ideal adalah kontekstualisasi yang interkultural. Apa artinya? Kontekstualisasi yang interkultural adalah membangun teologi bersama-sama dengan konteksnya dengan “saling mendengarkan”. Harapannya ialah teologi yang dihasilkan akan dapat memberikan solusi dan melibatkan semua elemen yang ada dalam konteks tersebut sebagai *konvivenz*, ikatan kebersamaan

yang saling membantu, belajar, dan merayakan.<sup>10</sup>

Aguswati Hildebrandt Rambe memberikan beberapa makna yang berkembang di seputar tema interkultural.<sup>11</sup> *Pertama*, istilah ‘interkultural’ dalam nomenklatur teologi, bukanlah kata sifat namun sebuah adverbial [konstruksi yang mengubah atau menjelaskan mengenai kata kerja] yang menentukan makna kata sebelumnya, dalam hal ini teologi. Artinya, kalau interkultural sebagai proses gerak dinamis dua arah dan terbuka, tidak berhenti pada keterjalinan elemen kultural dan religius, melainkan bergerak ke arah relasi keluar dalam pertemuan dengan elemen-elemen lainnya, maka teologi interkultural adalah teologi yang men-jadi dan tidak pernah selesai. Teologi interkultural terbuka dan membuka ruang-ruang interaksi dan dialogis. *Kedua*, fungsi alteritas teologi interkultural. Berteologi secara interkultural berarti selalu berada pada gerak keluar dari dirinya untuk selalu berada dalam interaksi dengan ‘yang

---

<sup>9</sup> Djoko Prasetyo A.W, “Konvivenz” dan Theologia Misi Interkultural menurut Theo Sundermeier, *GEMA Vol. 32, NO. 1, April 2008*, h. 101-102

---

<sup>10</sup> Djoko Prasetyo A.W, *GEMA Vol. 32, NO. 1, April 2008*, h. 113

<sup>11</sup> Disarikan dari tulisan Aguswati Hildebrandt Rambe, *Keterjalinan dalam Keterpisahan: Mengupaya Teologi Interkultural dari Kekayaan Simbol Ritus Kematian dan Kedukaan di Sumba dan Mamasa*, (Makassar: Oase INTIM, 2014), h. 259-260

lain'. Hal ini juga sejalan dengan yang dipahami oleh Levinas dalam memahami 'yang lain' dalam pembentukan identitas diri atau kelompok. Kehadiran 'orang atau elemen lain' dalam proses berteologi secara interkultural merupakan sebuah keharusan. *Ketiga*, teologi interkultural yang berada dalam gerak dinamis tidak jarang akan melahirkan 'ruang ketiga'<sup>12</sup>, ruang kreatif yang memungkinkan karya penyelamatan Allah bekerja secara baru dan bebas serta terus menerus.

Dari beberapa pandangan mengenai teologi interkultural, penulis melihat bahwa benang merah dari beberapa pendapat diatas adalah perjumpaan dan dialog. Proses perjumpaan terjadi secara terus-menerus dalam kehidupan kita. Perjumpaan itu melibatkan dialog antara satu dengan yang lainnya. Sebuah harapan bersama bahwa dalam proses perjumpaan dan dialog dengan 'sang liyan', kita semua diperkaya dalam perjumpaan itu dan saling membantu, belajar dan merayakan kehidupan yang kita jalani secara bersama-sama.

### **Selayang Pandang Pekabaran Injildi Gereja Toraja Mamasa**

---

<sup>12</sup> Menurut Aguswati Hildebrandt Rambe, istilah ruang ketiga merupakan istilah yang dicetuskan oleh Homi K. Bhaba, *Third Space*.

Gereja Toraja Mamasa menjadi satu gereja mandiri pada tahun 1947. Pekerjaan misi di wilayah mamasa sendiri telah dimulai sejak tahun 1913/1914 melalui badan misi gereja protestan Belanda, *Indische Kerk*.<sup>13</sup> Salah satu cara kerja dari badan misi ini adalah pembaptisan massal. Cara kerja seperti ini memiliki dua konsekuensi. Di satu sisi terjadi penambahan jumlah warga jemaat secara drastis, namun pada sisi yang lain terjadi kedangkalan iman dari warga jemaat, dengan kata lain, kuantitas lebih menonjol daripada kualitas. Hal itu kemudian menyebabkan beberapa tahun kemudian, diperkirakan sekitar tahun 1932, sebagian besar orang yang dibaptis kembali lagi ke kepercayaan lamanya, yaitu *aluk todolo*.

Salah satu alasan yang menyebabkan dilakukannya pekabaran Injil [kristenisasi] di daerah Mamasa adalah ketakutan terhadap upaya Islamisasi yang sebelumnya telah dimulai oleh masyarakat dari wilayah pesisir

---

<sup>13</sup> Sejarah Pekabaran Injil di wilayah Gereja Toraja Mamasa ini disadur dari sejarah Gereja Toraja Mamasa yang dicatat oleh Aguswati Hildebrandt Rambe. Selain itu, istilah pekerjaan misi merupakan istilah yang digunakan Aguswati Hildebrandt Rambe sebagaimana yang termuat dalam buku *Keterjalinan dalam Keterpisahan: Mengupaya Teologi Interkultural dari Kekayaan Simbol Ritus Kematian dan Kedukaan di Sumba dan Mamasa* (Makassar: Oase INTIM, 2014), h. 67-70.

seperti Bugis dan Makassar. Bagi masyarakat tradisional Mamasa, memilih kekristenan merupakan upaya untuk memperoleh perlindungan. Rambe mengutip M. Manggeng yang menyebut hal ini sebagai 'strategi untuk mengelabui'. Ancaman yang dialami oleh masyarakat tradisional Mamasa datang dari luar [pengaruh agama asing, dalam hal ini Islam], dan juga dari kekuatan politis yang lebih besar [kekuatan pemerintahan kolonial]. Jadi, keputusan untuk memilih menjadi Kristen sebenarnya lebih bersifat politis dibandingkan religius.

Melalui sejarah ini, kita dapat menemukan bahwa perjumpaan kekristenan dengan agama lokal di Mamasa telah terjadi sejak tahun 1913/1914. Setelah Islamisasi mulai dilakukan di wilayah Bugis dan Mandar, maka sadar atau tidak, kemungkinan perjumpaan ketiga agama dan keyakinan inipun telah terjadi. Kurang diketahui dengan pasti bagaimana proses perjumpaan antara ketiga agama ini pada mulanya. Namun, sejarah telah menorehkan sebuah kesan yang 'kurang harmonis' diantara Islam dan Kristen, karena terkesan ada upaya 'perebutan jiwa' diantara keduanya.

Dalam catatan selanjutnya, kita dapat menemukan bahwa pada tahun 1928, pekerjaan Indische Kerk kemudian dialihkan kepada badan misi Belanda yang konservatif, yaitu Zending Christelijk Gereformeerde Kerk (ZCGK) dan juga Gerevormerde Zending Bond (GZB). Kedua badan misi ini memiliki kesamaan warna teologis dengan badan misi sebelumnya. Manggeng melihat bahwa di Gereja Toraja Mamasa ada dua corak pekabaran Injil yang dilahirkan oleh para badan misi ini. Pekabaran Injil yang dilakukan oleh Arie Bikker di wilayah Mamasa, Tandasau', dan Tandalangngan dilakukan dengan melakukan pendekatan pada para pemimpin dalam masyarakat tradisional [bangsawan, kaum terpandang]. Sedangkan pekabaran Injil yang dilakukan oleh Gelensye di wilayah Mambi, sebagian Mamasa dan Kalumpang, dilakukan dengan pendekatan langsung pada masyarakat pada umumnya.

Menurut pengamatan dan pengalaman saya sebagai orang yang berasal dari Gereja Toraja Mamasa, pola pendekatan ini juga menghasilkan dua model cara dalam kehidupan bergereja. Untuk wilayah dimana A. Bikker menjadi pekabar Injil, jemaat diberikan

kesempatan untuk menjadi Kristen dan tetap diberi peluang dalam menjalankan apa yang menjadi tradisi atau budaya yang telah dilakukan selama ini. Karena itu, di masa kini, kita masih dapat menemukan orang Kristen yang masih menjalankan ritual agama suku. Hal yang berbeda akan kita temukan di wilayah pelayanan yang dilayani oleh Gelensye. Di wilayah ini, tradisi dan kebudayaan tercerabut dari akar-akarnya. Ketika memilih menjadi Kristen, maka segala sesuatu yang berhubungan dengan tradisi dan budaya harus ditinggalkan. Kekristenan seolah-olah merupakan urusan sorgawi, dan bukan urusan duniawi.

Penulis sendiri mengalami menjadi “asing” dengan budaya dan tradisi yang dulu dijalani oleh nenek moyang kami, karena menjadi generasi yang dilahirkan dari konteks tercerabutnya tradisi dan budaya tersebut. Saya mengingat sebuah percakapan yang saya lakukan dengan kakek semasa beliau masih hidup. Di Jemaat Sepang, beliau adalah generasi pertama yang menjadi Kristen. Saat itu penulis bertanya mengenai pengalaman beliau ketika pertama kali menjadi Kristen. Beliau mengatakan bahwa ketika sudah menjadi Kristen, maka segala pelayanan yang

dilakukan semata-mata berhubungan dengan dunia Alkitab dan gereja. Sebelum menjadi majelis jemaat, ia bekerja sebagai seorang petani dan peternak. Namun setelah menjadi Kristen dan terpilih sebagai majelis, maka pekerjaan rutin itupun tidak dikerjakan lagi. Lebih banyak waktu dihabiskan dalam pelayanan di gereja. Dalam hal ini, kakek menerima doktrin bahwa kekristenan itu tidak berurusan lagi dengan pekerjaan seperti petani atau peternak, karena “pekabaran Injil” adalah hal yang lebih penting untuk dikerjakan.

Gerrit Singgih menyatakan bahwa untuk jangka waktu yang sangat lama gereja-gereja dipengaruhi oleh pandangan para misionaris yang bersikap negatif terhadap budaya setempat. Singgih mengungkapkan bahwa warisan budaya Barat dan modernitas telah meredam kerinduan warga gereja “rakyat” di Indonesia Timur untuk menghayati iman pada budaya setempat. Kalau dilihat dari sudut pandang misi, maka warga gereja di Indonesia Timur sudah sejak awal melakukan kontekstualisasi dengan atau tanpa restu dari para misionaris.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), h. 72

Zakaria J. Ngelow menyatakan bahwa Injil tidak pernah telanjang, karena selalu terbungkus dengan budaya. Ketika tidak berjumpa dengan kebudayaan, maka Injil tidak akan mewujudkan. Pada saat Injil berjumpa dengan budaya atau teks masuk ke dalam konteks, Injil kemudian timbul dan dapat dipersepsi oleh manusia.<sup>15</sup> William F. Fore juga menyampaikan hal yang senada dengan Ngelow. Ia menyatakan Injil selalu terbungkus dalam bahasa khusus, kebiasaan, tradisi, dan cara melakukan sesuatu secara khusus, peraturan-peraturan tak tertulis yang khusus membicarakan masalah politik, agama, dan keluarga; atau dengan kata lain terbungkus dalam suatu kebudayaan khusus. Fore menegaskan bahwa kita tidak pernah bisa berada sepenuhnya “di luar” kebudayaan kita. Ia mengibaratkan kebudayaan itu bagaikan udara yang kita hirup; sesuatu yang kita terima dengan begitu saja, yang tanpanya kita akan

---

<sup>15</sup> Zakaria J. Ngelow, *Perspektif Gereja terhadap Nilai-nilai Budaya Tradisional di Sulawesi Selatan, Indonesia*, Materi Presentasi pada Konferensi Nasional Injil dan Kebudayaan-kebudayaan di Indonesia yang diselenggarakan oleh Balitbang PGI dan Program Unit II (Gereja-gereja dan Misi) Dewan Gereja-gereja Sedunia, di Kaliurang, 15-19 Januari 1995

berhenti menjadi siapa dan apa kita itu sesungguhnya.<sup>16</sup>

Dari selang pandang mengenai Pekabaran Injil di Gereja Toraja Mamasa ini, ada dua hal yang penting menurut saya. *Pertama*, Kedatangan para pekabar Injil telah memungkinkan perjumpaan antara kekristenan dengan agama lokal, bahkan seiring dengan itu juga terjadi perjumpaan dengan agama Islam. Kebudayaan adalah identitas yang telah sejak dulu hadir dalam konteks Gereja Toraja Mamasa, jauh sebelum Injil dan agama-agama yang lain datang ke wilayah ini. *Kedua*, kita menemukan dua corak gereja yang dihasilkan oleh dua corak pekabaran Injil. *Pertama*, Gereja Toraja Mamasa di wilayah Mamasa, Somarorong dan Tandalangnan yang masih memasukkan unsur tradisi dan budaya dalam kehidupan bergereja. *Kedua*, Gereja Toraja Mamasa di sebagian wilayah Mamasa, wilayah Bamban, dan wilayah Kalumpang yang tercerabut dari akar-akar budaya dan tradisinya, yang tidak memasukkan corak budaya dalam kehidupan gereja. Jemaat sepiang, yang akan saya uraikan berikut ini merupakan hasil dari pekabaran Injil

---

<sup>16</sup> William F. Fore, *Para Pembuat Mitos: Injil, Kebudayaan, dan Media*, terj. Wenas Kalangit, (Jakarta: BPK-GM, 2000), h. 23-24

yang tidak lagi memasukkan unsur tradisi dan budaya dalam pelayanannya.

### ***Pambayaan Ku'bu: Jalinan Relasi Kekeluargaan yang Melampaui Identitas Agama***

Berdasarkan sisi pemerintahan, jemaat Sepang terletak di daerah pegunungan Kecamatan Mehalaan, Kabupaten Mamasa, Propinsi Sulawesi Barat. Jemaat Sepang merupakan salah satu jemaat dalam wilayah pelayanan Gereja Toraja Mamasa, yang tergabung dengan enam jemaat yang lainnya dalam wadah pelayanan Klasis Mehalaan. Jemaat ini memiliki anggota sekitar 100 KK. Sepintas, tidak ada yang khusus mengenai jemaat ini, karena jemaat ini sama dengan jemaat yang lain, yang menjalankan panggilan sebagai orang Kristen yang ada di Kabupaten Mamasa.

Namun, saya tertarik untuk mengisahkan sebuah pengalaman bersama keluarga melalui sebuah tradisi *pambayaan ku'bu*. Mengapa? Karena dalam tradisi ini saya melihat terjadinya perjumpaan dengan sang liyan. Kekristenan berjumpa dengan agama

lokal, dalam hal ini Ada' Mappurondo dan agama Islam.<sup>17</sup>

Secara etimologis, *pambayaan* itu berarti pembersihkan, dan *ku'bu* itu berarti kubur. *Pambayaan ku'bu* adalah proses pembersihan kuburan yang dilakukan secara bersama oleh keluarga. Keluarga akan berembuk dan memilih satu atau dua tanggal dalam setahun, khusus untuk melaksanakan kegiatan ini. Di beberapa tempat di Kabupaten Mamasa, praktek pembersihan kubur tidak dilaksanakan secara serempak. Di wilayah kecamatan Mamasa, pembersihan kubur atau tradisi *ma'bulan liang* ditetapkan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan peringatan Jumat Agung. Pembersihan kubur bersama hanya dapat dilakukan pada waktu yang telah ditentukan ini. Karena itu, di Mamasa waktu pelaksanaan pembersihan kubur serentak dilaksanakan pada saat Jumat Agung. Bagi penganut ada' mappurondo, jika melakukan ziarah ke kubur harus membawa sirih pinang.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Agama lokal di Mamasa disebut dengan "Aluk Todolo" atau "agama orang dulu". Di wilayah Baman atau wilayah Pitu Ulunna Salu, agama lokal itu disebut juga ada' mappurondo. Dalam makalah ini saya menggunakan istilah ada' mappurondo.

<sup>18</sup> Hal ini juga dijelaskan oleh Aguswati Hildebrandt Rambe dalam menjelaskan mengenai tradisi *ma'bulan liang* dalam konteks aluk todolo. Lihat Aguswati Hildebrandt Rambe, *Keterjalinan dalam Keterpisahan: Mengupaya*

Setelah Agama Kristen mengambil alih tradisi ini, maka yang dibawa ke kubur bukan sirih pinang lagi tetapi bunga dan kembang gula. Setelah acara ziarah ke kubur ini, keluarga akan mengadakan ibadah syukur dengan memotong hewan untuk disantap bersama oleh keluarga yang hadir.

Waktu pelaksanaan *pambayaan ku'bu'* di Sepang sendiri tidak terpengaruh oleh peringatan Jumat Agung. Pemilihan waktu itu didasarkan pada kesepakatan bersama dalam kebersamaan sebagai keluarga. Tidak diketahui pasti kapan acara keluarga ini dimulai. Tetapi menurut penuturan beberapa keluarga, ini sudah menjadi tradisi dalam keluarga sejak dulu. Setelah penentuan tanggal untuk kegiatan *pambayaan ku'bu'*, maka informasi ini disampaikan kepada semua keluarga yang tersebar di berbagai tempat. Karena banyak keluarga yang tinggal di luar wilayah jemaat Sepang, maka informasi pun disebarakan melalui telepon dan informasi lisan dari satu keluarga ke keluarga yang lain.

Keluarga yang dimaksud dalam hal ini adalah mereka yang berlatar

---

*Teologi Interkultural dari Kekayaan Simbol Ritus Kematian dan Kedukaan di Sumba dan Mamasa*(Makassar: Oase INTIM, 2014), h. 81

belakang agama dan keyakinan berbeda. Menurut informasi dari beberapa orang tua yang masih hidup, dulunya orang tua mereka adalah penganut *ada' mappurondo*. Namun setelah proses pekabaran Injil dilakukan di wilayah ini, maka beberapa orang memutuskan menjadi penganut agama Kristen. Bahkan, setelah proses pengenalan agama Islam telah dilakukan di wilayah pesisir pantai, yang dilakukan di wilayah Bugis dan Mandar, maka beberapa keluarga pun memutuskan menjadi penganut agama Islam. Beberapa masih bertahan dengan agama lokal [baca:*ada' mappurondo*], namun mereka tinggal di sebuah kampung yang bernama Kirak. Tidak lagi tinggal di wilayah dimana keluarga yang menganut agama Kristen atau jemaat Sepang umumnya berdomisili.

Saya akan mengisahkan pelaksanaan *pambayaan ku'bu'* yang terakhir dilaksanakan di Jemaat Sepang pada tanggal 8 Mei 2016. Sehari sebelum pelaksanaan acara, keluarga telah datang dari berbagai tempat. Mereka tinggal di rumah keluarga yang ada di sekitar wilayah Sepang. Acara keluarga dilaksanakan sejak pagi, pukul 06:00 dan dimulai dengan doa bersama di gereja. Setelah itu, semua keluarga bergerak ke tempat pekuburan yang terletak di ujung

kampung. Dalam suasana haru, semua keluarga terlibat dalam proses *pambayaan ku'bu'* ini. Proses pembersihan dimulai dari pekuburan yang paling dipinggir, sampai seluruh wilayah pekuburan ini selesai dibersihkan. Yang umumnya dilakukan oleh keluarga saat baru tiba di pekuburan adalah menangis, sebagai ungkapan kerinduan terhadap keluarga yang telah meninggal. Acara selesai pada jam 12 siang, dan setelah itu dilanjutkan dengan makan bersama di gereja. Yang menarik bagi saya adalah dalam *pambayaan ku'bu'* yang dilakukan, bukan hanya melibatkan anggota gereja saja, tetapi semua keluarga yang beragama Islam dan *ada' mappurondo* juga terlibat dalam acara ini. Semua keluarga, baik yang Kristen, Muslim maupun penganut *ada' mappurondo*, makan bersama dan tetap saling menghargai satu dengan yang lainnya. Mengapa di gedung gereja? Karena di wilayah ini, gedung terbesar untuk menampung semua keluarga yang datang dari berbagai tempat untuk pertemuan akbar seperti ini adalah gedung gereja.

Dua hari sebelum acara *pambayaan ku'bu'* dimulai, keluarga dari Ambe Akku' [sebagian beragama muslim dan sebagian lagi *ada' mappurondo*]

datang kepada keluarga Papa' Donan untuk menyerahkan dana sebesar Rp. 2.000.000. Mereka mengatakan bahwa dana ini adalah untuk pembelian satu ekor babi, sebagai partisipasi dari keluarga Muslim dalam rangka *pambayaan ku'bu'*. Keluarga dari Ambe Akku' ini menghayati bahwa partisipasi yang mereka berikan melalui seekor babi adalah tanda bahwa mereka juga adalah bagian dari keluarga besar yang masih memiliki hubungan darah dengan mereka yang telah meninggal. Pekuburan yang akan dibersihkan adalah pekuburan dari para keluarga dan leluhurnya juga. Karena itu, mereka berkerinduan juga untuk berpartisipasi dalam menyumbangkan seekor babi dalam rangka pelaksanaan acara keluarga ini. Walaupun bagi umat muslim, babi itu diharamkan, tetapi bagi keluarga Ambe Akku', babi itu adalah sarana untuk tetap membina hubungan kekeluargaan, baik dengan keluarga yang telah meninggal, terlebih dengan keluarga yang masih hidup.<sup>19</sup>

Saya melihat bahwa acara keluarga ini merupakan tempat dimana

---

<sup>19</sup> Cerita ini dicitrakan oleh Ibu Yuliana melalui telepon pada tanggal 28 Mei 2016. Ibu Yuliana adalah istri dari kepala desa di wilayah desa Mesa Kada. Secara administratif pemerintahan, jemaat Sepang masuk dalam desa Mesa Kada.

terjadinya perjumpaan secara langsung antara kekristenan, Islam dan *ada' mappurondo*. Penghayatan dan keterlibatan dalam acara keluarga ini ternyata melampaui tembok agama. Acara keluarga seperti *pambayaan ku'bu'* ini telah menjadi media perjumpaan bukan hanya keluarga, namun juga menjadi media perjumpaan dengan 'sangat liyan'.

### **Perjumpaan itu terjadi di sini**

Menurut Aguswati Hildebrandt Rambe, kuburan adalah salah satu simbol yang mengungkap kesinambungan relasi antara yang meninggal dunia dan mereka yang ditinggalkan. Kuburan ini menjadi tempat perjumpaan antara dua dunia, orang yang hidup dan yang mati. Berbicara tentang kubur, tak dapat dilepaskan dari narasi Paskah. Kuburan bukan hanya sekedar sebagai tempat mengenang (memoriam) masa lalu dan mengolah duka, melainkan juga sebagai tanda pengharapan bahwa kehidupan tidak berakhir dengan kematian, dan terjadi transformasi melalui kebangkitan dan menuju kepada kehidupan yang kekal. Kubur Yesus yang kosong dapat dibaca sebagai sebuah diskontinuitas antara dunia orang yang hidup dan dunia orang yang mati. Kubur menjadi "tapal

batas" antara dunia kekinian dan dunia kekekalan, ketegangan antara diskontinuitas dan kontinuitas.<sup>20</sup>

Dalam acara *pambayaan ku'bu'* ini, perjumpaan dan interaksi yang terjadi bukan hanya melampaui relasi agama, namun juga melampaui kehidupan. Mereka yang masih hidup merasa memiliki ikatan dengan mereka yang telah meninggal. Kedatangan para keluarga di pekuburan adalah tanda bahwa mereka masih terjalin dalam hubungan kekeluargaan dengan mereka yang telah meninggal. *Pambayaan ku'bu'* menjadi tanda bahwa orang-orang yang masih hidup masih memiliki memori dan kenangan terhadap mereka yang telah meninggal. Walaupun sudah tidak ada perjumpaan langsung secara fisik, seperti yang dilakukan dalam upacara adat manggaro di wilayah Pana'.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Aguswati Hildebrandt Rambe, *Keterjalinan dalam Keterpisahan: Mengupaya Teologi Interkultural dari Kekayaan Simbol Ritus Kematian dan Kedukaan di Sumba dan Mamasa*(Makassar: Oase INTIM, 2014), h. 327-330

<sup>21</sup> Aguswati memberikan istilah keterjalinan dalam keterpisahan, sebagai upaya teologi interkultural dari ritus kematian dan kedukaan di wilayah Mamasa, dalam hal ini wilayah Tandalanggan. Lihat buku Aguswati Hildebrandt Rambe, *Keterjalinan dalam Keterpisahan: Mengupaya Teologi Interkultural dari Kekayaan Simbol Ritus Kematian dan Kedukaan di Sumba dan Mamasa*(Makassar: Oase INTIM, 2014).

*Pambayaan ku'bu'* merupakan acara keluarga yang melibatkan banyak orang dari latar belakang agama yang berbeda. *Pambayaan ku'bu'* menjalin relasi di antara keluarga yang boleh menghadiri acara ini. Djoko Prasetyo menyatakan bahwa sebuah perayaan tidak sekedar didefinisikan sebagai perayaan/pesta semata, karena yang penting adalah adanya hubungan antar manusia yang terdapat di dalamnya. Semua orang ikut terlibat didalamnya. Masing-masing melakukan sesuatu sesuai kompetensinya dalam mendukung hal ini. Ada jembatan yang dibuat agar mendekatkan mereka dan dapat memahami perbedaan yang ada.<sup>22</sup>

Gereja Toraja Mamasa merupakan gereja yang sedang dan terus akan berproses dalam perjumpaannya dengan 'sang liyan'. Bagaimana gereja akan memaknai setiap perjumpaan, bergantung pada konteks dimana ia hadir. Kenyataan telah memperlihatkan bahwa perjumpaan dengan liyan itu merupakan sebuah proses yang tidak akan pernah selesai, seiring dengan perjalanan pelayanan gereja. *Pambayaan ku'bu'* yang dilakukan dalam jemaat Sepang ini, adalah salah satu contoh perjumpaan

para liyan dalam sebuah acara keluarga yang melibatkan banyak unsur di dalamnya. Adanya pelaksanaan acara keluarga seperti *pambayaan ku'bu'* ini adalah bagian dari kekayaan perjalanan Gereja Toraja Mamasa dalam menjalankan misi di tengah konteksnya. Pendapat Theo Sundermeier mungkin dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pelaksanaan misi di gereja. Gereja Toraja Mamasa akan terus berproses dalam proses ini. Theo Sundermeier memunculkan empat perspektif tentang misi: pertama, *Missio Dei* berarti bahwa Tuhan tidak hanya mengarahkan diri-Nya pada gereja, melainkan pada dunia; kedua, gereja tidak bermakna untuk dirinya sendiri; ketiga, tugas gereja bukanlah untuk menentuka sejarah, melainkan melakukan sesuatu dalam kerangka harapan; keempat, gereja tidak berorientasi pada pertobatan orang kafir menjadi Kristen, namun lebih kepada sebuah aksi bersama (untuk) dunia.<sup>23</sup>

### **Kesimpulan**

Teologi misi interkultural telah menyisakan banyak pertanyaan yang menjadi sinyal bagi penulis agar semakin serius memikirkan teologi misi interkultural, khususnya dalam konteks di

---

<sup>22</sup> Djoko Prasetyo A.W, *GEMA Vol. 32, NO. 1, April 2008*, h. 103

---

<sup>23</sup> Djoko Prasetyo A.W, *GEMA Vol. 32, NO. 1, April 2008*, h. 103

tempat pelayanan di Gereja Toraja Mamasa. Agar misi pelayanan dalam gereja dapat dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kebutuhannya, maka kita perlu mengenal situasi dan kondisi pelayanan dengan baik pula.

### **Kepustakaan**

Fore , William F., *Para Pembuat Mitos: Injil, Kebudayaan, dan Media*, terj. Wenas Kalangit, Jakarta: BPK-GM, 2000

Jong, Kees de & Tridarmanto, Yusak, *Teologi dalam Silang Budaya: Menguak Makna Teologi Interkultural serta Peranannya Bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: TPK & DPPPS Fakultas Teologi UKDW, 2015

Ngelow, Zakaria J., *"Perspektif Gereja terhadap Nilai-nilai Budaya Tradisional di Sulawesi Selatan, Indonesia"*, Materi Presentasi pada Konferensi Nasional Injil dan Kebudayaan-kebudayaan di Indonesia yang diselenggarakan oleh Balitbang PGI dan Program Unit II (Gereja-gereja dan Misi) Dewan Gereja-gereja Sedunia, di Kaliurang, 15-19 Januari 1995

Prasetyo A.W, Djoko, *"Konvivenz" dan Theologia Misi Interkultural menurut Theo Sundermeier*, *GEMA Vol. 32, NO. 1, April 2008*

Rambe, Aguswati Hildebrandt, *Keterjalinan dalam Keterpisahan: Mengupaya Teologi Interkultural dari Kekayaan Simbol Ritus Kematian dan Kedukaan di Sumba dan Mamasa*, Makassar: Oase INTIM, 2014.

Singgih, Emanuel Gerrit, *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia*, Jakarta: Gunung Mulia, 2000.

John C.,Simon, *Merayakan 'Sang Liyan': Pemikiran-pemikiran Seputar Teologi, Ekleziologi, dan Misiologi Kontekstual*, Yogyakarta: Kanisis, 2014.

Setio, Robert, *Ambiguitas, Interkulturalitas, dan Hibriditas Relasional dalam Relasi Antara Israel dan Bangsa-bangsa Lain*, *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 13/1 April 2014.